

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yakni segala pemberian usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan kepada anak yang ditujukan untuk pendewasaan anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh tersebut didapat dari orang dewasa, sekolah, buku, siklus hidup sehari-hari, dan sebagainya.¹ Meskipun demikian, dewasa ini, esensi pendidikan yang telah dijabarkan tersebut masih jauh dari realita yang ada. Ironisnya, pendidikan seakan masih belum sepenuhnya memberikan pengaruh dan perlindungan kepada anak. Hal ini terpotret jelas dengan melonjaknya jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi segelintir masyarakat Indonesia khususnya yang masih berusia remaja. Berdasarkan informasi data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), terdapat 13.156 kasus kekerasan seksual yang tercatat pada 2023 dan sepanjang tahun berjalan 2024 sudah tercatat 6004 kasus. Kekerasan seksual ini umumnya terjadi di beberapa tempat kejadian, termasuk di sekolah yakni sebanyak 1788 kasus (tahun 2023) dan 738 kasus (tahun 2024).² Bahkan berdasarkan pembaruan yang ada hingga awal tahun 2025 tercatat ada 6874 kasus kekerasan seksual, 350 kasus diantaranya terjadi di sekolah.³ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka peneliti menyoroti akan jumlah kasus

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 2.

² KEMEN-PPPA, "SIMFONI-PPA," go.id, 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "SIMFONI-PPA," go.id, 2025, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 19 April 2025 pukul 14.20 WITA.

kekerasan seksual yang terjadi di sekolah yang angkanya juga tergolong tinggi. Oleh karenanya, guna mengatasi hal tersebut, penting bagi pihak sekolah untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan seks berbasis Islam.

Munculnya ide penelitian terkait pendidikan seks berbasis Islam tersebut dikarenakan berkaca pada posisi Indonesia yang saat ini memiliki jumlah populasi muslim sebanyak 241,7 juta jiwa atau sekitar 87,02% dari penduduk Indonesia.⁴ Selain itu, hal demikian juga dipertimbangkan karena jumlah lembaga madrasah di Indonesia sebanyak 83.548 madrasah⁵, maka cukuplah dapat dijadikan argumentasi untuk melaksanakan pendidikan seks berbasis Islam guna menekan angka kekerasan seksual di sekolah. Pendidikan seks berbasis Islam yang terselenggara dengan baik diyakini mampu menjamin kestabilan masyarakat dari berbagai kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks. Pendidikan seks berbasis Islam bukan sekadar untuk dijadikan bahan mempertontonkan dan membuka-buka aurat agar hubungan seksual memperoleh kenyamanan biologis semata, melainkan juga memuat akan berbagai pengajaran yang diharapkan mampu mendidik akhlak remaja dengan sedemikian rupa, sehingga mereka dapat lebih mengimani, mencintai, dan mendekatkan dirinya kepada sang Pencipta.⁶

⁴ Berdasarkan laporan dari Kementerian Dalam Negeri pada akhir 2022

⁵ Kontributor, "Bangkit Bersama Transformasi Digital Madrasah," go.id, *Kemenag RI* (blog), 2022, <https://kemenag.go.id/opini/bangkit-bersama-transformasi-digital-madrasah-utrzic>.

⁶ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 53–54.

Adapun landasan atau dalil terkait penelitian ini termaktub dalam Al-Qur'an, QS. Al-Mu'minun ayat 5-7⁷:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ ۝
 إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝
 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝

Ayat tersebut mengandung isyarat terkait komparasi perilaku antara orang yang mampu menjaga kemaluannya dengan yang tidak mampu menjaga kemaluannya dalam pandangan Islam tidaklah sama.⁸ Pernyataan tersebut menjadi indikasi bahwasanya kualitas orang yang mengetahui edukasi atau pendidikan seks (utamanya yang berbasis Islam) cenderung dianggap baik dalam bingkai agama.

Adapun hadis terkait yang terkait dengan pendidikan seks berbasis Islam yakni hadis dari Abi Sa'id Al-Khudri⁹:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَحَدَّثَنِيهِ هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَا مَكَانَ عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَعَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

Hadis tersebut mengindikasikan perihal etika pergaulan laki-laki dan perempuan guna membentuk akhlak mulia sehingga terhindar dari perilaku yang

⁷Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," go.id, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁸ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, 49.

⁹ Imam Muslim, "Terjemah Shahih Muslim" (Jakarta: Bintang Bulan, 2010), 295.

menyimpang pada seks. Dalil yang telah diuraikan diatas telah memberikan konsep terkait pendidikan seks berbasis Islam. Akan tetapi, tentu masih perlu dirinci juga apa saja jenis pendidikan seks berbasis Islam yang tepat bagi setiap usia sehingga kekerasan seksual dapat dicegah. Pendidikan seks berbasis Islam ini sebenarnya tidak serta merta harus dilakukan pada kegiatan belajar mengajar atau jam pelajaran formal saja, melainkan dapat pula ditempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik, salah satunya melalui kegiatan Palang Merah Remaja (PMR).

Berdasarkan pada observasi atau peninjauan awal ketika latihan mingguan ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar dilaksanakan, peneliti menemukan bahwasanya pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR tidak terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi atau keadaan peserta didik yang masih tidak menyadari ‘etika’ dalam berpakaian saat kegiatan ekstrakurikuler tersebut, khususnya pada peserta didik perempuan, contohnya seperti memakai pakaian yang terlalu ketat, tidak memakai kaos kaki, tidak memakai ciput (dalam), dan seakan bermaksud mengeluarkan bagian rambut dengan sengaja. Hal ini tentu menjadikan mereka rentan mengalami kekerasan seksual dan bahkan memicu tindakan tersebut.¹⁰

Lebih lanjut, peneliti juga menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan PMR masih tidak memiliki kesadaran akan pentingnya merawat kebersihan diri dan masih terkesan enggan berperilaku serta bergaul secara Islami meskipun posisi duduk antara peserta didik laki-laki dan perempuan sudah dipisahkan (tidak bercampur baur). Padahal, sekolah mereka tergolong sekolah yang berbasis Islam. Selain itu, setelah kegiatan berakhir, ketika peneliti

¹⁰ Hasil peninjauan awal pada Rabu, 15 November 2023 pukul 16.15 s.d. 17.15 WITA.

menanyakan hal terkait materi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS), kepada pelatih PMR, yang bersangkutan menyatakan bahwa materi tersebut akan disampaikan pada pertemuan jelang akhir tahun ajaran (semester berikutnya). Sebenarnya, materi PRS inilah yang dapat menjadi ‘gerbang pembuka’ untuk pemberian pendidikan seks berbasis Islam serta dapat menekan potensi terjadinya kekerasan seksual pada peserta didik di madrasah, sehingga alangkah baiknya penyampaian materinya disampaikan lebih awal meski belum secara komprehensif.¹¹ Maka dari itu, dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat aspek yang menarik untuk diteliti, yakni untuk mengetahui bagaimana kehadiran pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar ini dapat memberikan kontribusi guna mencegah kekerasan seksual pada peserta didik, mengacu pada landasan yang telah peneliti kemukakan serta peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti.

B. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari kekeliruan interpretasi judul dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan pemaparan dan penegasan pada istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks Berbasis Islam

Pendidikan seks, pendidikan seksualitas, ataupun edukasi seks yakni penjelasan kepada anak-anak hingga dewasa mengenai pergaulan antarkelamin dan kehidupan seksual yang tujuannya agar mereka dapat melakukan hal tersebut sesuai dengan mestinya sehingga kehidupan berkelamin tersebut nantinya dapat

¹¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Aditya Rahman pada Rabu, 15 November 2023 pukul 17.30 WITA

mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Selain itu, pendidikan seks merupakan upaya membimbing atau mengasuh seseorang agar mengerti tentang makna atau arti seks, fungsi dan tujuan seks, dan sebagainya sehingga orang tersebut dapat menyalurkannya ke jalan yang sah/legal.¹²

Dalam agama Islam, istilah pendidikan seks berbasis Islam ini dikenal dengan *Tarbiyah Jinsiyah*. *Tarbiyah Jinsiyah* yakni suatu upaya pendidikan, penyadaran, dan penjelasan yang berkaitan dengan hal seksual pada anak sejak ia paham masalah seks, naluri, dan perkawinan, sehingga dapat memahami urusan kehidupan, berperilaku berbasis Islam, dan tidak mengikuti syahwat secara rakus. *Tarbiyah Jinsiyah* ini membekali persiapan anak yang statusnya *mumayiz* melalui berbagai pengetahuan secara teori mengenai masalah seksual.¹³ Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti menegaskan bahwa maksud dari pendidikan seks berbasis Islam yakni suatu usaha untuk memberikan edukasi terkait hal-hal seks utamanya dalam bentuk teori atau materi, yang berasal dari ajaran Islam serta berlandaskan dari dalil Al-Qur'an dan sunah Nabi.

2. Pencegahan Kekerasan Seksual

Pencegahan yakni rangkaian proses, cara, perbuatan mencegah, dan penolakan. Adapun kekerasan seksual yakni segala tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar, atau menyarankan untuk berperilaku seksual secara sengaja maupun tidak, tindakan pelanggaran untuk melakukan

¹²Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, 7–8.

¹³Saniya Jauhar dkk, “Analisis Polemik *Comprehensive Sexual Education* di Lingkungan Anak (Tarbiyah Jinsiyah),” *ISOLEC Proceedings* 5, no. 1 (2021): 347.

hubungan seksual kepada seseorang secara paksa.¹⁴ Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menegaskan pula bahwa yang dimaksud dengan pencegahan kekerasan seksual dalam penelitian ini yakni suatu usaha guna menolak tindakan seksual yang memaksa kepada seseorang, yakni dengan adanya pendidikan seks berbasis Islam.

3. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR)

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) yakni sebuah kegiatan yang dilakukan diluar mata pelajaran, tidak hanya diperuntukkan untuk pembentukan karakter saja, tetapi juga memberikan pembinaan sikap pada peserta didik di sekolah, baik itu sikap individual maupun sikap sosial sehingga dapat membentuk karakter peserta didik.¹⁵ Berdasarkan pada pemaparan tersebut, peneliti kembali menegaskan bahwa Palang Merah Remaja (PMR) dalam penelitian ini yakni sebuah ekstrakurikuler yang dijadikan sebagai tempat pembentukan karakter atau sikap individu dan sosial untuk peserta didik di sekolah, termasuk dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang anti akan kekerasan seksual.

¹⁴ Fatmawati Kumari dan Jamal Syarif, *Menapak Jejak Kekerasan Seksual di Dunia Kampus* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), 7.

¹⁵ Era Hardiani Saad, "Pengaruh Kegiatan Palang Merah Remaja terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pare-Pare", *Skripsi*, (Pare-Pare, IAIN Pare-Pare, 2021), 3.

C. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan diteliti yakni:

1. Pendidikan seks berbasis Islam pada peserta didik dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar
2. Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab problematika pada konteks penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks berbasis Islam sebagai pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar yang telah terlaksana maupun belum serta berbagai faktor yang menghambat serta menunjang pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai pendidikan seks berbasis Islam sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MTsN 1 Banjar.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk kegiatan penelitian sejenis pada momentum yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak sekolah dan peserta didik:

- a. Bentuk sambungan pemikiran terhadap peserta didik, pelatih PMR, tenaga pendidik dan kependidikan madrasah, maupun orang tua/wali peserta didik mengenai pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dapat mencegah kekerasan seksual pada peserta didik di MTsN 1 Banjar
- b. Menjadi bahan inspirasi, refleksi, dan evaluasi bagi peserta didik, pelatih PMR, tenaga pendidik dan kependidikan madrasah, maupun orang tua/wali dalam peningkatan kualitas pendidikan seks berbasis Islam pada peserta didik dalam ekstrakurikuler PMR khususnya di lingkungan MTsN 1 Banjar.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, artikel dari jurnal *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.12, No.1 dengan judul *Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik SDIT Ibnu Hajar Kota Batu* yang diteliti oleh Fahlia dan Sayuthi Atman Said pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan landasan pendidikan seks dalam perspektif Islam; mendeskripsikan sistem pendidikan seks dalam perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Landasan dari penerapan pendidikan seks ialah membekali peserta didik agar siap menghadapi masa pubertas dengan baik

sehingga mereka tidak asing dengan perubahan dalam diri seperti perubahan pada fisik dan perubahan pada emosional. Mengetahui batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis. 2) Penerapan pendidikan seks dalam perspektif islam guna meningkatkan karakter religius peserta didik di SDIT Ibnu Hajar dilakukan melalui program Lingkar Bina Peserta didik (LBS) yang dilaksanakan setiap hari Jumat.¹⁶

Penelitian kedua yaitu artikel dari *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* dengan judul *Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini* yang ditulis oleh Maisah Kholis dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk untuk me-review bagaimana penerapan pendidikan seksual untuk anak usia dini terutama di sekolah formal yang telah berhasil efektif dilaksanakan. Jenis penelitian yang digunakan yakni *literature review* dengan mengumpulkan 9 artikel yang memiliki macam desain penelitian. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa betapa pentingnya mengedukasi seorang anak mengenai pendidikan seks yang akan berguna untuk mereka di masa depan.¹⁷

Penelitian ketiga yaitu skripsi dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Magetan* yang ditulis oleh Umi Mashunatun pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan

¹⁶ Fahria Fahria dan Sayuthi Atman Said, "Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 12, no. 1 (Juni 17, 2020): 55, <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.265>.

¹⁷ Maisah Kholis dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2022.

implementasi nilai Pendidikan Agama Islam pada prinsip Palang Merah Remaja di MAN 2 Magetan, (2) menjelaskan implementasi nilai Pendidikan Agama Islam pada Tri Bakti Palang Merah Remaja di MAN 2 Magetan, (3) menjelaskan implementasi nilai pendidikan Agama Islam pada tugas pokok Palang Merah Remaja di MAN 2 Magetan. Jenis penelitian yang digunakan yakni *field research* dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa (1) implementasi nilai Pendidikan Agama Islam pada prinsip Palang Merah Remaja di MAN 2 Magetan seperti menerapkan perilaku hidup bersih sehat, sikap peduli, bertanggung jawab, tolong menolong, bersikap mandiri dan kemanusiaan peserta didik dapat tumbuh dengan sendirinya sesuai dengan tujuh prinsip tersebut, (2) menjelaskan implementasi nilai Pendidikan Agama Islam pada tri bakti Palang Merah Remaja di MAN 2 Magetan seperti menjaga kebersihan, karena kebersihan sebagian dari iman, bersahabat dengan peduli sesama, mendoakan saudara yang sedang sakit, (3) menjelaskan implementasi nilai Pendidikan Agama Islam pada tugas pokok Palang Merah Remaja di MAN 2 Magetan seperti sikap peduli sesama dengan menjenguk ataupun mendoakan saudara yang sakit serta membantu dengan cara tidak harus bertemu/fisik tetapi juga dengan non fisik/rasa.¹⁸

Dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji peneliti, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni melibatkan kehadiran Palang Merah Remaja (PMR) sebagai wadah pada upaya peningkatan kualitas diri peserta didik dan pendidikan seks merupakan hal yang

¹⁸ Umi Mashunatun, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Magetan", *Skripsi*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022).

menjadi urgensi untuk diajarkan di masa kini. Meskipun demikian, diantara ketiganya tidak ada satupun yang mengkaji mengenai Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) yang dapat dijadikan sebagai sarana pemberian pendidikan seks berbasis Islam sebagai pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Penelitian pertama membahas mengenai penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, bukan untuk mencegah apalagi menekan angka kekerasan seksual di sekolah. Penelitian kedua membahas mengenai efektivitas penerapan pendidikan seksual di sekolah formal untuk anak usia dini, bukan peserta didik di sekolah menengah pertama yang notabeneanya berusia remaja. Penelitian ketiga membahas aspek pendidikan agama Islam pada kegiatan PMR, bukan spesifik pada pendidikan seks berbasis Islam. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni mengenai pendidikan seks berbasis Islam sebagai pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MTsN 1 Banjar.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian subbab dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang isinya memuat konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang isinya memuat uraian-uraian tentang konsep pendidikan seks berbasis Islam, jenis-jenis kekerasan seksual, sejarah Palang Merah

Remaja (PMR), dan kegiatan serta materi yang diajarkan pada ekstrakurikuler PMR, faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pendidikan seks berbasis Islam.

BAB III: Metode penelitian, yang isinya memuat jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan data yang isinya memuat pemaparan tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian, penyajian data (hasil), dan pembahasan

BAB V: Penutup yang isinya memuat sajian simpulan dan saran